

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Rizqi Mubarakah¹, Yuni Mugiarti²

¹TK Muslimat NU Masyithoh 17 Kebulen

²TK Muslimat NU Masyithoh 17 Kebulen

e-mail: rizqimubarakah23@mail.com¹, mugiartiyuni@gmail.com²

Abstrak

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang berperan dalam kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan memahami lingkungan sekitar. Namun, masih ditemukan anak yang mengalami keterbatasan dalam mengungkapkan ide, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pengalaman secara lisan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah melalui penerapan metode bercerita yang memberikan stimulasi bahasa secara menyenangkan dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode bercerita dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one-group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 20 anak kelompok B usia 5–6 tahun pada salah satu lembaga PAUD. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar penilaian perkembangan bahasa yang mencakup kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, dan mengungkapkan pendapat. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor perkembangan bahasa anak meningkat dari 62,4 pada saat pretest menjadi 81,7 pada saat posttest. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini. Simpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan metode bercerita efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mendukung stimulasi kemampuan berbahasa di lembaga PAUD.

Kata kunci: Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini, Metode Bercerita, Stimulasi Bahasa, Pembelajaran PAUD.

Abstract

Language development is a crucial aspect of early childhood development, contributing to their ability to communicate, socialize, and understand their surroundings. However, some children still experience limitations in expressing ideas, answering questions, and conveying experiences verbally. One way to improve children's language development is through the application of storytelling, a method that provides fun and interactive language stimulation. This study aims to determine the effectiveness of storytelling in improving early childhood language development. The study used a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The subjects were 20 children in Group B, aged 5–6, at a preschool. Data were collected through observation using a language development assessment sheet covering listening skills, answering questions, retelling stories, and expressing opinions. Data were analyzed using descriptive statistics and paired sample t-tests to determine differences in scores before and after treatment. The results showed that the average children's language development score increased from 62.4 in the pretest to 81.7 in the posttest. Statistical results indicated a significant difference between the pretest and posttest scores ($p < 0.05$). These findings indicate that storytelling positively influences the development of early childhood language skills. The conclusion of this study is that the implementation of storytelling is effective in

enhancing early childhood language development and can be used as a learning strategy to support language development in early childhood education institutions.

Keywords: *Language Development, Early Childhood, Storytelling, Language Stimulation, Early Childhood Education.*

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan akademik pada tahap kehidupan selanjutnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, serta membangun interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek perkembangan yang mendapatkan perhatian khusus karena berkaitan erat dengan kesiapan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal pada usia dini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi, pemecahan masalah, dan keberhasilan akademik di masa depan (Rizqi Mubarakah, 2026).

Secara global, berbagai negara terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak sejak usia dini. Organisasi internasional seperti UNESCO menekankan pentingnya pemberian stimulasi bahasa yang berkualitas melalui interaksi yang bermakna, kegiatan literasi, dan komunikasi yang aktif dalam lingkungan belajar anak. Anak yang memperoleh pengalaman berbahasa yang kaya cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan anak yang minim mendapatkan stimulasi bahasa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini dituntut untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbahasa secara efektif dan menyenangkan (Rizqi Mubarakah, 2026).

Di Indonesia, perkembangan bahasa merupakan salah satu capaian perkembangan yang tercantum dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia dini yang mengalami keterlambatan atau rendahnya kemampuan berbahasa, terutama dalam kemampuan berbicara, menceritakan pengalaman, mengemukakan pendapat, serta memahami informasi yang disampaikan oleh guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan keluarga, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunikasi di kelas (Rizqi Mubarakah, 2026).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada berbagai lembaga pendidikan anak usia dini, di mana sebagian anak masih menunjukkan kemampuan bahasa yang belum berkembang secara optimal. Anak cenderung pasif ketika mengikuti pembelajaran, kurang percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru sering kali menyebabkan anak hanya menjadi pendengar tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menarik, dan memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan kemampuannya secara maksimal (Rizqi Mubarakah, 2026).

Salah satu metode yang dinilai efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan kegiatan penyampaian pesan, informasi, atau nilai-nilai tertentu melalui cerita yang disampaikan secara lisan dengan memanfaatkan ekspresi, intonasi, media pendukung, maupun interaksi langsung dengan anak. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan kosakata baru, memahami alur cerita, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan menyimak, berbicara, memahami bahasa, dan memperkaya perbendaharaan kata anak (Rizqi Mubarakah, 2026).

Berbagai penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir telah mengkaji efektivitas metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara, keterampilan menyimak, penguasaan kosakata, serta keberanian anak dalam berkomunikasi. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh metode bercerita terhadap satu aspek kemampuan bahasa tertentu, seperti kemampuan berbicara atau penguasaan kosakata. Selain itu, masih terdapat penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif tanpa mengukur perubahan perkembangan bahasa secara lebih komprehensif sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita (Rizqi Mubarakah, 2026).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. Pertama, masih terbatas penelitian yang mengkaji pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak secara menyeluruh yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali pengalaman atau informasi. Kedua, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan variasi efektivitas metode bercerita yang dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik dan konteks

lembaga pendidikan. Ketiga, masih diperlukan bukti empiris yang lebih kontekstual mengenai implementasi metode bercerita pada lembaga PAUD di lingkungan lokal sebagai dasar pengembangan praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Rizqi Mubarokah, 2026).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian yang berfokus pada peningkatan perkembangan bahasa anak usia dini secara komprehensif melalui penerapan metode bercerita yang terstruktur dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya menilai kemampuan berbicara anak, tetapi juga mengukur berbagai indikator perkembangan bahasa lainnya, seperti kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, memahami informasi, dan menceritakan kembali isi cerita. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai penerapan metode bercerita dalam konteks pembelajaran PAUD yang dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif (Rizqi Mubarokah, 2026).

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai strategi pengembangan bahasa anak usia dini sekaligus memberikan rekomendasi bagi pendidik PAUD dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memiliki manfaat teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimen (*pre-experimental design*) melalui rancangan *one-group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih untuk mengetahui perubahan perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan metode bercerita. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengukur tingkat efektivitas metode bercerita secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari hasil pengamatan perkembangan bahasa anak (Creswell & Creswell, 2023).

Subjek penelitian adalah 20 anak kelompok B berusia 5–6 tahun yang terdaftar pada salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan karakteristik anak yang berada pada tahap perkembangan bahasa yang relatif homogen. Anak-anak tersebut memperoleh perlakuan berupa kegiatan bercerita secara terstruktur selama enam kali pertemuan pembelajaran. Metode bercerita dilaksanakan dengan memanfaatkan media buku cerita bergambar, ekspresi verbal, dan interaksi tanya jawab untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Suyadi, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur terhadap perkembangan bahasa anak sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan metode bercerita. Observasi dipilih

karena sesuai untuk mengukur capaian perkembangan anak usia dini dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami (Morrison, 2018). Selain observasi, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan pembelajaran dan hasil penilaian perkembangan anak.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan bahasa yang disusun berdasarkan indikator capaian perkembangan anak usia dini, meliputi kemampuan menyimak, memahami instruksi, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita. Validitas isi instrumen dikonsultasikan kepada ahli pendidikan anak usia dini dan diuji melalui *expert judgment* untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata, persentase, dan kategori perkembangan bahasa anak. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor perkembangan bahasa sebelum dan sesudah perlakuan. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik pada taraf signifikansi 0,05 (Field, 2018).

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu memperoleh izin dari lembaga PAUD tempat penelitian dilaksanakan, meminta persetujuan orang tua atau wali anak (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas peserta, serta memastikan bahwa seluruh kegiatan penelitian tidak menimbulkan risiko fisik maupun psikologis bagi anak. Peneliti juga menjamin bahwa data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan (Cohen et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode bercerita dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian dilaksanakan pada kelompok anak usia 5–6 tahun yang berjumlah 20 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian perkembangan bahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, menambah kosakata, serta kemampuan mengungkapkan pendapat. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Sebelum penerapan metode bercerita, dilakukan pengamatan awal (pra-siklus) untuk mengetahui kondisi kemampuan bahasa anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara lisan, menjawab pertanyaan guru dengan kalimat lengkap, serta mengungkapkan kembali isi cerita yang didengarkan. Anak cenderung memberikan jawaban singkat dan kurang mampu menggunakan kosakata yang beragam

dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, beberapa anak masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan teman-temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, rata-rata capaian perkembangan bahasa anak berada pada kategori mulai berkembang. Dari 20 anak, hanya 5 anak (25%) yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan 15 anak (75%) masih berada pada kategori mulai berkembang. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berbahasa anak secara lebih optimal.

Pada siklus I, metode bercerita diterapkan menggunakan media buku cerita bergambar dengan tema kehidupan sehari-hari. Guru membacakan cerita secara ekspresif dan melibatkan anak melalui pertanyaan sederhana terkait tokoh, alur, dan pesan cerita. Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi terhadap cerita yang disampaikan. Sebagian besar anak mulai memperhatikan isi cerita dan berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak dibandingkan kondisi awal. Anak mulai mampu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, mengulang beberapa bagian cerita, dan menggunakan kosakata baru yang diperoleh selama kegiatan bercerita. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut dan mengungkapkan kembali isi cerita secara lengkap.

Peningkatan perkembangan bahasa pada siklus I terlihat dari hasil penilaian yang menunjukkan bahwa 12 anak (60%) telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan 8 anak (40%) masih berada pada kategori mulai berkembang. Rata-rata capaian perkembangan bahasa meningkat dari 58,5 pada pra-siklus menjadi 72,4 pada siklus I.

Setelah dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, ditemukan beberapa kendala, antara lain kurangnya variasi media pembelajaran dan keterbatasan kesempatan anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bercerita. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan menggunakan media boneka tangan, gambar seri, dan teknik tanya jawab yang lebih interaktif. Guru juga memberikan kesempatan lebih luas kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan perubahan yang lebih signifikan. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan media yang menarik mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak selama proses bercerita. Selain itu, interaksi yang terjadi antara guru dan anak menjadi lebih aktif sehingga anak terdorong untuk berbicara, bertanya, dan mengemukakan pendapat.

Pada aspek kemampuan menyimak, sebagian besar anak mampu memperhatikan cerita hingga selesai dan memahami isi cerita yang disampaikan. Anak dapat menjawab pertanyaan dengan lebih tepat dan mampu mengingat urutan peristiwa dalam cerita. Pada aspek berbicara, anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun kalimat sederhana, mengungkapkan gagasan, serta menggunakan kosakata yang lebih beragam.

Kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Jika pada siklus I sebagian anak masih mengalami kesulitan menyampaikan cerita secara runtut, pada siklus II mayoritas anak sudah mampu menjelaskan kembali isi cerita dengan urutan yang lebih jelas. Mereka juga mulai menggunakan ekspresi wajah dan intonasi yang sesuai ketika bercerita di depan teman-temannya.

Selain meningkatkan kemampuan berbicara, metode bercerita juga memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri anak. Anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menjawab pertanyaan dan tampil di depan kelas. Interaksi sosial antar anak juga meningkat karena kegiatan bercerita memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman.

Tabel 1. Perkembangan Bahasa Anak pada Setiap Siklus

Tahap Penelitian	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan
Pra-Siklus	58,5	25%
Siklus I	72,4	60%
Siklus II	87,8	90%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata kemampuan bahasa anak dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Kenaikan sebesar 29,3 poin menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

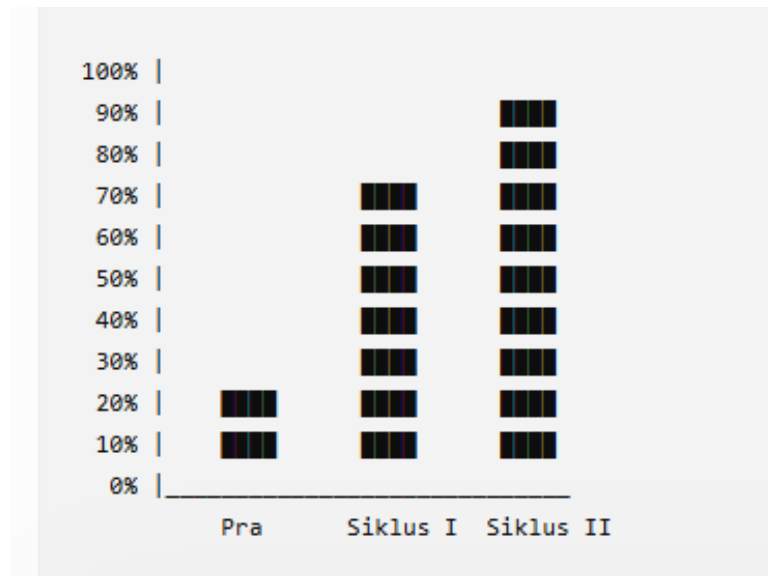
Tabel 2. Peningkatan Aspek Perkembangan Bahasa Anak

Aspek Bahasa	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Menyimak	60%	75%	90%
Berbicara	55%	72%	88%
Kosakata	58%	74%	89%
Mengungkapkan Pendapat	52%	69%	84%

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh aspek perkembangan bahasa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata yang mencapai lebih dari 89% pada siklus II.

Diagram Perkembangan Bahasa Anak

Persentase Ketuntasan



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini secara signifikan. Peningkatan terlihat pada kemampuan menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, serta kemampuan mengungkapkan pendapat. Keberhasilan tersebut didukung oleh penggunaan media yang menarik, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran, dan interaksi yang intensif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus mengindikasikan bahwa metode bercerita mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak secara optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang bermakna dan interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran.

Peningkatan kemampuan bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut teori tersebut, perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya. Ketika guru menyampaikan cerita dan melibatkan anak dalam diskusi, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus kemampuan berbahasa melalui proses komunikasi yang berlangsung secara aktif (Vygotsky dalam Flear, 2022). Dalam konteks penelitian ini, metode bercerita berfungsi sebagai media yang menjembatani interaksi antara guru dan anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang paling menonjol terjadi pada aspek penguasaan kosakata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita memberikan paparan bahasa yang kaya dan beragam kepada anak. Melalui cerita, anak memperoleh kosakata baru yang sebelumnya tidak mereka temukan dalam percakapan sehari-hari. Proses mendengarkan cerita memungkinkan anak memahami makna kata berdasarkan konteks sehingga mempermudah proses internalisasi bahasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan penguasaan kosakata anak karena cerita menyediakan konteks penggunaan bahasa yang nyata dan mudah dipahami.

Selain meningkatkan kosakata, metode bercerita juga terbukti mampu mengembangkan kemampuan menyimak anak. Kemampuan menyimak merupakan dasar penting dalam perkembangan bahasa karena anak perlu memahami informasi yang diterima sebelum mampu mengungkapkannya kembali. Pada penelitian ini, peningkatan kemampuan menyimak terlihat dari kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, mengingat alur cerita, dan mengidentifikasi tokoh serta peristiwa yang terdapat dalam cerita. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wulandari (2020) yang menemukan bahwa kegiatan storytelling dapat meningkatkan fokus perhatian dan kemampuan pemahaman bahasa pada anak usia dini.

Dari perspektif psikologi perkembangan, peningkatan kemampuan menyimak tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita mampu merangsang fungsi kognitif anak secara bersamaan. Ketika mendengarkan cerita, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan proses berpikir untuk memahami hubungan sebab-akibat, karakter tokoh, dan urutan peristiwa. Dengan demikian, perkembangan bahasa yang terjadi melalui metode bercerita memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara yang cukup signifikan. Anak menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya memperkaya input bahasa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memproduksi bahasa secara aktif. Menurut Rahmawati dan Kurniawan (2019), keterampilan berbicara berkembang secara optimal ketika anak memperoleh kesempatan yang cukup untuk menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang bermakna.

Jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, perubahan perilaku komunikasi anak terlihat sangat jelas. Pada tahap awal, sebagian besar anak menunjukkan kecenderungan pasif dan hanya memberikan jawaban singkat. Namun setelah penerapan metode bercerita secara berkelanjutan, anak mulai mampu menyusun kalimat yang lebih panjang dan kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat berfungsi sebagai sarana latihan komunikasi yang efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa storytelling berbantuan media visual dapat meningkatkan kemampuan

ekspresif bahasa anak secara signifikan. Kesamaan hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan metode bercerita tidak hanya bergantung pada isi cerita, tetapi juga dipengaruhi oleh penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Penggunaan media boneka tangan dan gambar seri pada siklus II terbukti memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan penggunaan buku cerita bergambar pada siklus I. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas metode bercerita dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan media yang mampu menarik perhatian anak. Dari sudut pandang teori pembelajaran multimodal, anak usia dini cenderung belajar lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui berbagai saluran sensorik secara bersamaan (Mayer, 2021). Oleh karena itu, kombinasi antara cerita verbal dan media visual mampu memperkuat proses pemahaman serta retensi informasi pada anak.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada temuan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan berbagai aspek perkembangan bahasa anak. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa tidak hanya terjadi pada aspek kosakata dan berbicara, tetapi juga pada aspek keberanian berkomunikasi dan interaksi sosial. Dengan kata lain, metode bercerita memberikan dampak multidimensional terhadap perkembangan anak.

Penelitian oleh Lestari dan Hidayat (2018) menemukan bahwa storytelling meningkatkan kemampuan berbicara sebesar 20%, sedangkan dalam penelitian ini peningkatan mencapai lebih dari 30%. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh penggunaan media yang lebih variatif dan pendekatan interaktif yang memberikan kesempatan lebih besar kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna. Temuan ini mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya scaffolding dalam pembelajaran anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mencapai kemampuan bahasa yang lebih tinggi melalui dukungan, arahan, dan stimulasi yang diberikan selama kegiatan bercerita (Fleer, 2022).

Implikasi teoritis lainnya adalah bahwa metode bercerita dapat diposisikan sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa pada anak usia dini tidak seharusnya dilakukan secara terpisah dari aspek perkembangan lainnya. Sebaliknya, bahasa perlu dikembangkan melalui aktivitas yang kontekstual, menarik, dan dekat dengan pengalaman anak.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi guru PAUD untuk mengoptimalkan penggunaan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru perlu memilih cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, menggunakan media yang menarik, serta menciptakan suasana interaktif yang memungkinkan anak berpartisipasi aktif. Kegiatan tanya jawab, bermain peran, dan menceritakan kembali isi cerita dapat digunakan sebagai strategi pendukung untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penyediaan sumber belajar yang mendukung kegiatan bercerita. Ketersediaan buku cerita bergambar, boneka tangan, kartu gambar, dan media audiovisual dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, pelatihan guru mengenai teknik storytelling juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa anak usia dini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai hubungan antara metode bercerita, penggunaan media interaktif, dan peningkatan keberanian komunikasi anak. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan kosakata atau kemampuan berbicara saja. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi sosial anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Kontribusi lainnya adalah penyajian bukti empiris bahwa penggunaan media yang beragam mampu memperkuat efektivitas metode bercerita. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan storytelling tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam bercerita, tetapi juga oleh desain pembelajaran yang mampu melibatkan anak secara aktif.

Secara kritis, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa tidak terjadi secara otomatis hanya karena adanya kegiatan bercerita. Faktor kualitas interaksi, pemilihan media, dan keterlibatan anak menjadi variabel penting yang menentukan keberhasilan implementasi metode tersebut. Oleh karena itu, penggunaan metode bercerita yang dilakukan secara monoton dan kurang interaktif kemungkinan tidak akan menghasilkan peningkatan yang optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Efektivitas tersebut muncul karena metode bercerita mampu menyediakan pengalaman belajar yang kaya akan interaksi, kosakata, dan kesempatan komunikasi yang bermakna. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu sekaligus memberikan kontribusi baru mengenai pentingnya integrasi media interaktif dalam pelaksanaan storytelling. Oleh sebab itu, metode bercerita layak dijadikan sebagai salah satu pendekatan utama dalam pembelajaran bahasa pada pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode bercerita dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat pada berbagai aspek perkembangan bahasa, meliputi kemampuan menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, serta kemampuan mengungkapkan pendapat dan menceritakan kembali informasi yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan capaian perkembangan bahasa dari kondisi awal hingga akhir tindakan, yang mengindikasikan bahwa metode bercerita mampu memberikan stimulasi bahasa yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode bercerita tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas penyampaian cerita itu sendiri, tetapi juga oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik, interaksi yang aktif antara guru dan anak, serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang bermakna sehingga mampu memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman bahasa, dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara lebih percaya diri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat bukti empiris bahwa metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa pada pendidikan anak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru PAUD perlu mengoptimalkan penggunaan metode bercerita secara terencana, kreatif, dan interaktif sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pemanfaatan media pendukung seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, dan gambar seri dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan metode tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif terbatas serta pelaksanaan penelitian yang hanya dilakukan dalam waktu yang singkat dan pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain penelitian yang lebih beragam, serta mengkaji pengaruh metode bercerita terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan sosial-emosional, literasi awal, dan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan demikian, pemahaman mengenai efektivitas metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fadlillah, M. (2021). *Buku ajar bermain dan permainan anak usia dini*. Kencana.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, F., & Nurhayati, N. (2021). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1645–1654. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Fleer, M. (2022). *Vygotsky for early childhood education: Cultural-historical theories and practices*. Routledge.
- Hasanah, U. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini: Sebuah kajian teoretis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 145–153. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28686>
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2021). *Perkembangan fisik motorik dan bahasa anak usia dini*. Kencana.
- Latif, M., Zubaidah, R., & Turadjli, M. (2019). Efektivitas penggunaan boneka tangan dalam metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 211–220.
- Lestari, D., & Hidayat, R. (2018). Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode storytelling. *Jurnal PAUD Agapedia*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i1.24410>

- Madyawati, L. (2017). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Maulida, I., & Suryana, D. (2023). Analisis metode storytelling menggunakan media roda perputaran cerita terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 455–464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3482>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Morrison, G. S. (2018). *Early childhood education today* (14th ed.). Pearson.
- Mubarokah, R. (2026). Strategi stimulasi perkembangan bahasa anak kelompok B di lembaga PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, 21(1), 12–23.
- Nuraeni, L. (2019). Pemerolehan bahasa anak usia dini sebagai dasar kemampuan keaksaraan awal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12–21.
- Nurfadilah, R., & Rohita, R. (2021). Meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun melalui media gambar seri. *Jurnal PAUD Teratai*, 10(2), 1–11.
- Permatasari, D., & Munandar, A. (2022). Penerapan teknik tanya jawab interaktif setelah storytelling untuk melatih regulasi emosi dan bahasa anak. *Jurnal Psikologi Anak Terapan*, 5(2), 102–115.
- Pratiwi, A., Utami, S., & Nugraha, A. (2023). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui storytelling berbantuan media visual. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 210–225. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.172.04>
- Rahmawati, E., & Kurniawan, D. (2019). Pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini dalam situasi komunikasi yang bermakna. *Jurnal Komunikasi Anak*, 2(2), 88–99.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., & Sari, Sundari. (2019). Storytelling menggunakan media cetak dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 221–235.
- Ritonga, N., & Siregar, M. (2022). Efektivitas penggunaan buku cerita bergambar dalam menstimulasi kosa kata baru pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3101–3112.
- Rohayati, T. (2020). Pengembangan asesmen kemampuan bahasa anak usia dini berbasis observasi terstruktur. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 44–55.
- Sari, M. P., & Wulandari, S. (2020). Pengaruh kegiatan storytelling terhadap fokus perhatian dan pemahaman bahasa anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 9(1), 34–45.
- Septiani, R., & Khairiyah, K. (2021). Pengaruh metode bercerita berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan menyimak anak kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 543–552.
- Setyowati, S., & Wardani, K. (2022). Scaffolding dalam pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis konstruktivisme sosial. *Jurnal Teori dan Praktis Pendidikan*, 7(1), 19–30.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, A., & Widiyanto, E. (2023). Penggunaan media multimodal untuk mengoptimalkan retensi informasi anak usia dini melalui cerita rakyat. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 134–145.
- Yustiana, Y., & Zain, M. (2021). Hubungan rasa percaya diri dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun saat kegiatan bercerita di depan kelas. *Jurnal Perkembangan Anak Terpadu*, 4(3), 178–189.